

PENDAMPINGAN REHABILITASI PSIKOSOSIAL PENYINTAS GEMPA LOMBOK BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Ilham Syahrul Jiwandono¹, Heri Setiawan^{2*}, A. Hari Witono³, Hudian Yusuf Hazmi⁴
^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Mataram
*Co-Author : heri_setiawan@unram.ac.id

ABSTRAK. Gempa bumi yang mengguncang Lombok setahun yang lalu meninggalkan trauma yang mendalam bagi masyarakat. Trauma yang dialami diantaranya badan gemetar, pusing, linglung hingga menangis jika mati lampu. Pengabdian ini bertujuan untuk membantu penyintas gempa Lombok untuk memulihkan traumanya pasca gempa bumi. Adapun solusi yang ditawarkan melalui kegiatan yang berbasis kearifan lokal yang ada di daerah tersebut. Lokasi pengabdian ini dipusatkan di Dusun Mulagati, Kecamatan Kayangan, Kabupaten Lombok Utara. Metode yang dipakai dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh penyintas dibagi menjadi tiga tahap, tahap pertama melakukan diskusi dan komunikasi dengan kepala dusun dan penyintas. Tahap kedua melakukan observasi kegiatan penyintas dalam kehidupan sehari-hari. Tahap ketiga melakukan eksekusi berupa pendampingan terbimbing dengan penyintas. Solusi yang ditawarkan yakni berupa pendampingan dengan memanfaatkan kearifan lokal dalam bentuk permainan tradisional yang familiar dimainkan oleh penyintas di Dusun Mulagati. Setelah kegiatan pengabdian ini dilaksanakan diperoleh hasil bahwa jumlah penyintas mengalami penurunan. Jika sebelumnya terdapat sepuluh penyintas dengan kategori trauma berat, kini hanya tersisa empat penyintas.

Kata Kunci: Gempa bumi, trauma, kearifan lokal

ABSTRACT. *The earthquake that shook Lombok a year ago deep trauma for the community. Trauma experienced includes trembling, dizziness, confusion to cry if the lights go out. This dedication aims to help the survivors of the Lombok earthquake to recover their trauma after the earthquake. The solutions offered through activities based on local wisdom in the area. The location centered in Mulagati, Kayangan District, North Lombok Regency. The method used in resolving problems experienced by survivors is divided into three stages, the first stage conducting discussions and communication with the hamlet head and survivors. The second stage is observing survivors' activities in daily life. The third stage carried out the execution in the form of guided assistance with survivors. The solution offered is in the form of assistance using local wisdom in the form of traditional games that are familiar to the survivors in Mulagati. After this service was carried out, it was found that the number of survivors had decreased. If previously there were ten survivors with the category of severe trauma, now there are only four survivors.*

Keyword: earthquake, trauma, local wisdom

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang rawan terjadi gempa bumi karena dilalui oleh jalur pertemuan tiga lempeng tektonik, yakni Indo-Australia, Pasifik dan Eurasia. Berlokasi di cincin api pasifik (sebuah area dengan banyak aktivitas tektonik), Indonesia harus beradaptasi dengan berbagai resiko bencana yang kerap terjadi seperti letusan gunung berapi, gempa

bumi, banjir dan tsunami. Selama 15 tahun terakhir, Indonesia menjadi *headline* di media-media dunia karena bencana alam yang mengerikan dan menyebabkan korban jiwa dan harta benda. Berbagai bencana tersebut telah menimbulkan kematian ratusan ribu manusia dan hewan. Selain itu, bencana juga menghancurkan wilayah daratan, termasuk sekian banyak lahan dan fasilitas infrastruktur yang telah dibangun.

Tidak heran apabila tiap tahun Indonesia diguncang oleh ribuan gempa bumi, baik yang dirasakan maupun tidak. Salah satu gempa besar yang membawa dampak dahsyat adalah gempa bumi Lombok 2018. Rentetan gempa yang dimulai pada tanggal 29 Juli 2018 tersebut membawa dampak yang luar biasa bagi masyarakat. Ratusan nyawa melayang dan ribuan rumah rata dengan tanah. Salah satu wilayah yang terkena dampak cukup besar adalah Dusun Mulagati, Kecamatan Kayangan, Kabupaten Lombok Utara. Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa banyak bangunan yang rusak di dusun tersebut dan tidak sedikit pula yang rata dengan tanah.

Namun, yang menjadi fokus utama dalam gempa tersebut adalah dampak psikologis yang menyertainya. Hingga saat ini, masih ada masyarakat yang masih mengalami trauma terhadap gempa tersebut. Padahal, kejadian gempa telah lewat setahun yang lalu. Smith, et al. (2008) menjelaskan bahwa trauma bisa berlangsung berbulan-bulan, bertahun-tahun atau sampai beberapa dekade dan mungkin baru muncul setelah beberapa bulan atau tahun setelah adanya pemaparan terhadap peristiwa traumatis. Banyak anak-anak yang trauma terhadap bencana tersebut. Sarwono (2001) menyatakan bahwa korban dari kelompok anak-anak merupakan kelompok paling rentan yang menjadi korban dan paling menderita daripada orang dewasa. Mereka belum bisa menyelamatkan dan memulihkan diri dari rasa trauma, sehingga peluang menjadi korban lebih lanjut menjadi besar. Hasil observasi awal di lapangan juga menunjukkan bahwa trauma yang dialami oleh anak-anak beragam, mulai badan gemetar ketika mati lampu, tidak mau bersosialisasi dengan orang lain hingga menangis ketika ada getaran. Tidak hanya anak-anak, banyak orang tua yang mengalami hal serupa.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka diperlukan suatu pendampingan psikososial agar korban (selanjutnya disebut penyintas) dapat hidup normal seperti semula. Pendampingan yang dilakukan harus memperhatikan lingkungan sosial atau berbasis kearifan lokal di Lombok Utara. Terdapat banyak kearifan lokal di Lombok Utara yang dapat digunakan, salah satunya melalui permainan tradisional. Hasil observasi awal di lapangan juga menunjukkan bahwa anak-anak menyukai permainan tradisional, diantaranya adalah terompah dan permainan egrang. Selain itu, mereka juga menyukai kegiatan mewarnai gambar. Berdasarkan hasil observasi awal tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kearifan lokal Kabupaten Lombok Utara dinilai cocok untuk merehabilitasi penyintas gempa Lombok dalam rangka menghilangkan trauma yang dialami.

ANALISIS PERMASALAHAN

Permasalahan yang akan diselesaikan dalam pengabdian ini adalah dengan cara merehabilitasi para penyintas gempa Lombok agar trauma yang mereka alami segera hilang dan dapat hidup normal seperti sedia kala. Adapun sasaran yang akan menjadi fokus rehabilitasi ini adalah penyintas di Dusun Mulagati, Kecamatan Kayangan, Kabupaten Lombok Utara. Terdapat gejala-gejala trauma yang dialami oleh penyintas, misalnya badan gemetar, mudah menangis, tidak bisa tidur nyenyak dan gelisah. Penyintas tidak hanya dialami oleh anak-anak, melainkan juga orang dewasa. Berikut daftar penyintas beserta dengan gejala yang dialami.

Tabel 1: Gejala yang dialami Penyintas

No	Penyintas	Gejala
1	SH (67 tahun)	Pusing
2	RP (38 tahun)	Pusing
3	LN (67 tahun)	Mudah terkejut
4	SN (60 tahun)	Mudah terkejut
5	EJ (40 tahun)	Badan gemetar
6	JY (6 tahun)	Jika ada suara keras, sering terkejut
7	JN (4 tahun)	Jika terkejut maka akan sakit
8	AL (12 tahun)	Jika terkejut maka sesak nafas

9	ZH (12 tahun)	Jika terkejut maka langsung demam
10	ST (47 tahun).	Jika teringat gempa, maka sakit kepala.

Berdasarkan tabel diatas diperoleh informasi bahwa masih terdapat sepuluh penyintas yang masih mengalami trauma yang cukup berat. Kesepuluh penyintas tersebut terdiri dari empat anak-anak, tiga dewasa dan tiga lanjut usia. Permasalahan-permasalahan tersebut hendaknya mendapat perhatian yang serius mengingat berkaitan dengan psikologis penyintas. Jika tidak segera dilakukan rehabilitasi, dikhawatirkan trauma yang mereka alami akan terus berlanjut.

SOLUSI YANG DITAWARKAN

Berdasarkan permasalahan diatas, tim pengabdian mempunyai solusi dalam rangka menghilangkan trauma yang dialami oleh penyintas. Berdasarkan penjelasan di pendahuluan bahwa solusi yang tim tawarkan adalah solusi yang berbasis solusi lokal atau kearifan lokal di daerah tersebut. Hal ini penting dipahami bahwa para penyintas akan lebih memahami kearifan lokal yang ada di daerahnya dibandingkan dengan daerah lain. Solusi yang ditawarkan dibagi menjadi beberapa tahap, diantara tahap komunikasi, observasi dan eksekusi yang akan dijelaskan dibawah ini.

Tahap 1

Pada tahap satu, langkah yang dilakukan adalah melakukan observasi ke lokasi dan melakukan komunikasi dan diskusi dengan kepala dusun dan penyintas. Hal ini penting dilakukan untuk mengetahui secara detail permasalahan yang dialami oleh penyintas. Dalam kegiatan ini, tim pengabdian bertemu dengan kepala dusun dan penyintas yang menjadi sasaran rehabilitasi. Berikut gambarnya:



Gambar 1. Kegiatan diskusi dengan kepala dusun.

Dari kegiatan diskusi dengan kepala dusun seperti tertera gambar 1 diperoleh informasi bahwa masih banyak penyintas yang masih belum sembuh traumanya. Kepala dusun juga meminta bantuan kepada tim pengabdian untuk membantu dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Tahap 2

Dalam tahap ini, tim pengabdian melakukan observasi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh penyintas dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana gejala trauma yang mereka alami sehingga tim pengabdian dapat memutuskan solusi apa yang dapat digunakan. Berikut gambarnya:



Gambar 2. Kegiatan yang dilakukan oleh penyintas

Dari hasil observasi yang dilakukan terhadap kegiatan penyintas diperoleh informasi bahwa gejala yang dialami oleh penyintas masih cukup berat. Hal ini terbukti dari adanya penyintas yang masih melamun, dimana teman yang lain sedang bermain dengan bersuka cita. Selain itu, terlihat juga penyintas yang masih enggan berkomunikasi dengan orang asing. Dari hasil observasi ini maka tim pengabdian sudah memiliki gambaran tentang solusi apa yang akan dilakukan dalam mengatasi trauma yang dialami oleh penyintas.

Tahap 3

Dalam tahap ini, yang dilakukan tim pengabdian adalah melakukan eksekusi terhadap solusi yang sudah ditawarkan, yakni berbasis kearifan lokal yang dikhususkan pada permainan tradisional dan kegiatan mewarnai. Adapun bentuk solusi yang kami lakukan adalah melakukan pendampingan kepada penyintas. Pendampingan yang tim lakukan selama delapan kali. Adapun permainan yang dipilih adalah terompah dan kucing-kucingan. Berikut salah satunya:



Gambar 3. Penyintas melakukan permainan yang dipandu oleh pemateri.

Dari kegiatan ini diperoleh hasil bahwa penyintas tampak menikmati permainan yang diberikan oleh pengabdian. Hal tersebut dibuktikan antusiasnya mereka dalam mengikuti setiap gerakan dan permainan yang dilakukan oleh pemateri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Memahami dampak Psikososial Penyintas Bencana Alam melalui Kegiatan Diskusi dan Komunikasi

Seperti dijelaskan diatas, tahap pertama yang tim lakukan adalah melakukan komunikasi dan diskusi dengan kepala dusun serta penyintas. Hal ini dilakukan untuk mengetahui trauma yang mereka alami sehingga memudahkan tim pengabdian untuk menemukan solusi yang tepat. Trauma yang dialami oleh penyintas harus segera dihilangkan agar tidak berlarut-larut. Nirwana (2012) menjelaskan bahwa trauma merupakan suatu kejadian fisik atau emosional yang cukup serius yang mengakibatkan kerusakan dan ketidakseimbangan secara substansial terhadap fisik dan psikologis

seseorang dalam jangka waktu yang relative lama. Sementara trauma psikis dalam psikologi diartikan sebagai anxiety/kecemasan hebat dan mendadak akibat kejadian di lingkungan individu yang melampaui batas kemampuannya untuk bertahan, mengatasi atau menghindar. Anak-anak merupakan aset negara, generasi penerus bangsa, oleh karena itu perlindungan anak perlu menjadi perhatian khusus. Namun, dalam setiap bencana alam yang terjadi, anak-anak selalu menjadi korban utama yang cenderung dinomorduakan penanganannya. Padahal, penanganan korban anak bencana itu seharusnya diprioritaskan di samping konsentrasi pada evakuasi korban, pemenuhan kebutuhan fundamental, seperti bahan makanan, obat-obatan, dan lain-lain (Nugroho, et al., 2012).

Trauma terhadap bencana pada anak-anak dapat menimbulkan dampak masalah psikologis pada perkembangan jiwa mereka. Kehilangan kesenangan bermain, harta benda, dan bahkan orang yang dicintai telah membawa anak-anak pada guncangan jiwa yang mendadak. Mencegah terjadinya gangguan perkembangan kejiwaan akibat ketakutan yang sangat, akibat pengalaman bencana tersebut maka sangat diperlukan pemulihan trauma pasca bencana. Penelitian yang dilakukan Nopembri, et al (2011) menemukan bahwa stress anak-anak pasca bencana erupsi merapi berada pada tingkat sedang sebanyak 86,36 %, sedangkan tingkat tinggi hanya 4,55 %, dan tingkat rendah, 9,09%. Hal ini diperlukan kegiatan pemulihan. Jika dibiarkan terus-menerus mengalami trauma, maka dikhawatirkan akan semakin sulit bagi mereka untuk kembali seperti semula. Anak-anak harus mendapat prioritas karena mereka masih memiliki masa depan yang panjang. Mengalami kejadian yang sangat traumatis dan mengerikan akibat bencana seperti gempa bumi dan letusan gunung merapi dapat mengakibatkan stress dan trauma mendalam bagi anak bahkan orang dewasa sekalipun. Pengalaman trauma yang dialami anak tersebut kalau tidak diatasi segera akan berdampak buruk bagi perkembangan mental dan sosial anak sampai dewasa (Absor, 2011).

Komunikasi dan diskusi ini memperoleh hasil yang memuaskan karena tim pengabdian dapat mengetahui secara pasti gejala trauma yang dialami oleh penyintas. Hasil diskusi dengan kepala dusun diperoleh informasi bahwa selama ini tidak ada kegiatan yang benar-benar membantu penyintas dalam menyembuhkan traumanya sehingga sampai saat ini banyak penyintas yang masih belum sembuh. Berikut gambar ketika tim pengabdian melakukan komunikasi dan diskusi:



Gambar 4. Kegiatan diskusi dan komunikasi

Berdasarkan hasil diskusi, diperoleh informasi bahwa yang banyak mengalami trauma adalah anak-anak. Hal ini wajar mengingat perkembangan sosial anak berbeda dengan orang dewasa. Anak-anak lebih mudah mengalami trauma karena pandangan mereka tentang bencana jauh berbeda dengan orang dewasa. Hal inilah yang bisa mempengaruhi mental anak-anak. Pernyataan tersebut juga didukung oleh pendapat Zeller (2008) yang menuturkan bahwa anak-anak yang mengalami trauma pasca bencana harus menjadi prioritas kesehatan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, terdapat beberapa kegiatan yang dapat membantu penyintas dalam mengurangi trauma, walaupun hanya sementara. Salah satu kegiatan yang paling disukai penyintas adalah bermain-main. Dalam kegiatan bermain-main ini, yang bertanggung jawab melaksanakan tugasnya adalah Hudian Yusfil Hazmi, anggota tim pengabdian. Berikut gambarnya:



Gambar 5. Kegiatan bermain-main

Pada kegiatan ini, tim pengabdian menyusun berbagai cara agar penyintas segera dapat melupakan traumanya. Sebelum masuk ke kegiatan ini, yaitu pendampingan rehabilitasi, tim pengabdian berusaha mengawalinya dengan bermain-main di lapangan. Tujuannya jelas, agar penyintas dapat berinteraksi dengan teman yang lain dan dengan orang lain yang belum pernah bertemu. Sugiarto (1995) menjelaskan bahwa bermain dapat membantu anak memahami kaitan antara dirinya dan lingkungan sosialnya. Bagi orang dewasa kegiatan bermain yang dilakukan anak-anak merupakan hal sepele dan membuang waktu. Namun, tidak untuk anak-anak, dengan bermain mereka dapat mengembangkan aspek sosial, membangun kreativitas, serta mengasah kemampuan fikir dan kebahasaan anak dalam berkomunikasi.

Dalam kaitannya dengan aspek psikososial, bermain yang dilakukan anak dapat membantu mereka dalam mengenali lingkungan sosialnya. Patmonodewo (2000) menjelaskan bahwa bermain ditinjau dari segi sosial akan menambah pergaulan, menambah keakraban, rekreasi, supaya tidak dihina, dapat berkumpul, mencegah kerusuhan, supaya terhindar dari narkoba, menjebak teman yang nakal.

Pendampingan bagi Penyintas Gempa Lombok Melalui Permainan Tradisional

Perlindungan korban bencana alam tidak hanya terkait dengan penyembuhan fisik, tetapi yang tidak kalah penting adalah penanganan luka trauma akibat bencana. Karena pada umumnya anak-anak lebih rentan mendapat trauma yang berkepanjangan dibandingkan orang dewasa, sehingga terjadi penurunan kualitas mental yang berimbas pada penurunan kualitas hidup. Oleh karena itu penanganan trauma (*trauma healing*) patut menjadi fokus

Seperti yang dijelaskan di tahap-tahap penyelesaian solusi diatas, salah satu solusi yang tim tawarkan adalah melalui pendampingan. Hal ini dirasa sangat cocok karena pendampingan yang dilakukan secara terus menerus akan lebih mudah membantu penyintas dalam menghilangkan traumanya. Pendampingan yang tim lakukan sebanyak delapan kali dengan jumlah sasaran sepuluh penyintas yang dirasa masih mengalami trauma berat. Berikut tabelnya:

Table 2. Kegiatan dalam pendampingan

Pendampingan							
1	2	3	4	5	6	7	8
Ngrobrol santai tentang keluhan yang dirasakan	Mencoba meyakinkan rumahnya aman	Bermain terompah	Bermain egrang	Bermain holahop	Mewarnai gambar	Bernyanyi dan menari	Bercerita

Berdasarkan tabel 2, diperoleh informasi bahwa jumlah pendampingan yang tim lakukan sebanyak delapan kali. Pada pendampingan pertama, tim pengabdian berfokus pada pemberian penguatan kepada penyintas tentang trauma yang mereka alami. Bentuk kegiatan pada pendampingan yang pertama adalah dengan mengajak mereka ngobrol dengan

santai tentang keluhan yang dirasakan. Hal ini penting dilakukan agar tim pengabdian dapat merencanakan rencana tindak lanjut ke depan.

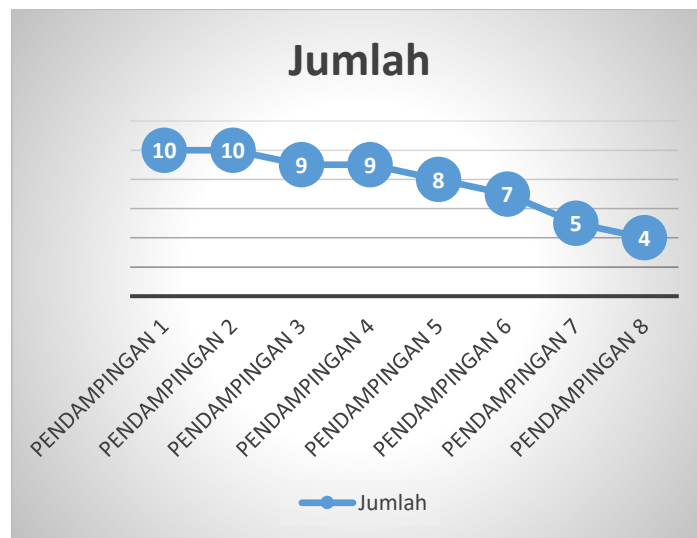
Pada pendampingan kedua, tim pengabdian menconca memberi penguatan kepada penyintas dengan memberitahu bahwa tempat tinggal yang mereka tempati aman. Hal ini tentu akan membuat penyintas semakin tenang tinggal di rumahnya. Walaupun kegiatan ini terlihat sepele, namun mempunyai manfaat yang besar. Pada pendampingan ke tiga sampai ke delapan, tim pengabdian sudah mulai fokus ke permainan tradisional dan kegiatan mewarnai. Kegiatan ini berfokus di lapangan Dusun Mulagati. Sedangkan kegiatan mewarnai dilaksanakan di aula dusun. Berikut gambarnya:



Gambar 6. Kegiatan pendampingan

Kegiatan bermain dapat membantu anak dalam melupakan trauma yang dialaminya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bray (2015) yang menjelaskan bahwa kejadian trauma akibat bencana alam, pelecehan seksual, pola asuh yang salah, interaksi sosial yang tidak baik dengan orang tua, dan hal itu dapat berdampak pada perkembangan otak dalam sehingga pentingnya bermain didalam proses konseling seorang konselor dapat menggunakan terapi bermain untuk menggunakan traumatik yang dialami oleh anak-anak. Disisi lain, Dzulfaqori (2017) menuturkan bahwa teknik yang mampu menangani anak pasca trauma bencana untuk menghibur dan mengatasi maslaah yang diderita anak melalui bermain. Lebih lanjut Mukhadiono (2016) menyebutkan bermain merupakan salah satu metode yang paling cocok. Karena melalui bermain anak akan merasa nyaman, senang dalam mengekspresikan dan mengeksplorasi perasaan yang ada pada dirinya, dan anak akan melupakan kondisi trauma yang dialami pada dirinya.

Hasil yang didapat setelah kegiatan pendampingan ini adalah berkurangnya jumlah penyintas yang mengalami trauma. Jika sebelumnya terdapat sepuluh penyintas dengan trauma berat, maka setelah dilakukan pendampingan hanya terdapat empat penyintas yang masih mengalami trauma. Berikut pergerakan jumlah penyintas:



Gambar 7. Pergerakan jumlah penyintas

Dari gambar 7 diperoleh informasi bahwa terjadi penurunan jumlah penyintas. Pada pendampingan pertama dan kedua, jumlah penyintas masih utuh, yakni sepuluh. Pada pendampingan tiga dan empat, jumlah penyintas berkurang satu dan sisa sembilan penyintas. Pada pendampingan kelima dan keenam, jumlah penyintas tersisa delapan dan tujuh, pada pendampingan ke tujuh tersisa 5 penyintas dan pendampingan ke delapan tersisa 4 penyintas. Dari kegiatan pendampingan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian yang dilakukan mempunyai hasil yang memuaskan dengan bukti berkurangnya jumlah penyintas.

KESIMPULAN

Indonesia sebagai negara yang dilewati *Ring of Fire* memiliki tingkat kerawanan yang besar terhadap bencana alam, salah satunya adalah gempa bumi. Gempa bumi yang mengguncang Lombok setaun yang lalu menjadi bukti. Gempa tersebut meninggalkan trauma yang mendalam bagi masyarakat. Trauma tersebut diantaranya adalah badan gemetar, susah tidur dan sering menangis. Diperlukan suatu cara agar para penyintas dapat menghilangkan traumanya, salah satunya melalui kegiatan pendampingan yang berbasis kearifan lokal dengan menggunakan budaya yang ada di daerah penyintas. Terdapat tiga tahap yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut, yakni komunikasi dan diskusi dengan kepala dusun serta penyintas, melakukan observasi di lapangan tentang kegiatan yang dilakukan penyintas dan yang ketiga adalah melakukan pendampingan kepada penyintas. Kegiatan pendampingan dilakukan selama delapan kali dengan hasil yang cukup memuaskan, yakni berkurangnya jumlah penyintas dari yang berjumlah sepuluh hingga tersisa empat penyintas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih dihaturkan kepada Yayasan Sheep Indonesia (YSI) yang telah mendukung kegiatan pendampingan ini sehingga berjalan dengan baik. Bentuk dukungan materiil maupun non materiil sangat membantu tim pengabdian dalam melaksanakan tugasnya di lapangan. Ucapan terimakasih juga dihaturkan kepada kepala Dusun Mulagati, Kecamatan Kayangan, Kabupaten Lombok Utara yang telah menyediakan lapangan dusun dan aula dusun sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan sehingga berjalan dengan lancar.

REFERENSI

Absor, M. Ulil. 2011. Penanganan Anak Dalam Masa Tanggap Darurat Bencana Alam: Tinjauan Konvensi Hak Anak Dan Undang-Undang Perlindungan Anak. *Jurnal Dakwah* 11 (1), 17-32

- Bray, J. S. 2015. *Trauma and Young Children: How the Problem Plays Out*. England: Emerald group publishing.
- Dzulfaqori, I. S. 2017 . *Konseling pada Anak Korban Bencana Alam: Play Therapy Perspektif. Proceedings Jambore Konselor 3 Seminar dan Workshop Nasional Bimbingan dan Konseling*, 122
- Mukhadiono, D. 2016. *Pemulihan PTSD Anak-Anak Korban Bencana Tanah Longsor dengan Play Therapy. The Soedirman Journal of Nursing*, 11 (1), 11-21
- Nirwana, Herman. 2012. *Konseling Trauma Pasca Bencana. Jurnal Ta'dib*, 15(2), 125-132
- Nopembri, dkk. 2011. *Pelatihan dan Pendampingan Penguatan Psikososial Melalui Pendidikan Jasmani Dan Olahraga di Daerah Rawan Bencana*. Yogyakarta: UNY
- Nugroho, Dwi utari. dkk. 2012. *Sekolah Petra (Penanganan Trauma) Bagi Anak Korban Bencana Alam. Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2 (2), 28-36
- Patmonodewo. 2000 . *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Depdikbud
- Smith, M., Segal, R., Segal, J. 2008. *Posttraumatic stress disorder (PTSD): Symptoms, Treatment and Self Help*.
- Sarwono, Sarlito, W. 2001. *Psikologi Sosial, Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugianto, Mayke T. 1995. *Bermain, Mainan, dan Permainan*. Jakarta: Depdikbud
- Zeller, J.L. 2008. *Impact of Conjoined Exposure to the World Trade Center Attacks and to Other Traumatic Events on the Behavioral Problems of Preschool Children. JAMA*, 29(1), 14-22.